

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kegiatan Dzikir**

##### 1. Pengertian Dzikir

Secara etimologi, dzikir berakar pada kata “*dzakara, yadzkuuru, dzikran*” artinya mengingat, memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti. Didalam Ensiklopedi Islam menjelaskan bahwa istilah dzikir memiliki multi interpretasi, diantara pengertian-pengertian dzikir adalah menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga atau mengerti perbuatan baik. Adapun menurut istilah fiqh dzikrullah sering dimaknai sebagai amal qauliyah (ucapan) melalui bacaan-bacaan tertentu. Dzikir memiliki cakupan makna yang sangat luas, karena setiap amalan baik yang dilakukan karena Allah merupakan bagian dari berdzikir kepada-Nya. Dzikir juga dapat dimaknai sebagai doa dan wirid, atau melafalkan suatu bacaan-bacaan yang baik dan mengucapkannya itu bernilai ibadah sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>14</sup>

Para ulama yang berkecimpung dalam olah jiwa mengingatkan bahwa dzikir kepada Allah SWT, secara garis besar dapat dipahami dalam pengertian sempit dan dapat juga dalam pengertian luas. Dalam pengertian sempit adalah yang dilakukan dengan lidah saja. Dzikir dengan lidah ini

---

<sup>14</sup> Lailatul Jannah, Peran Majelis Dzikir Al-Khidmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Jamaah Majelis Dzikir Mahasiswa Al-Khidmah Kota Salatiga), Skripsi IAIN Salataiga Semarang Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2016, 14-15

adalah menyebutkan Allah SWT, atau apa yang berkaitan dengan-Nya, seperti mengucapkan *Tasbih, Tahmid, Tahlil, Takbir, Hauqolah, dan lain-lain*. Sedangkan dzikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah SWT. di mana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk. Dzikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.<sup>15</sup>

Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridaan Allah SWT, senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. “bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (muraqabah), bertafakur (fikir), dan bersiap diri (iqbal) bagi kehidupan akhirat”.<sup>16</sup>

Dzikir bisa dilakukan dengan lisan, sesuai dengan kalimat yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, mengingat Allah di dalam hati, dengan lisan dan hati, yakni menyebut nama Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Al-Anfaal:8/2:

---

<sup>15</sup> Muhammad Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Do'a dan Dzikir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 4

<sup>16</sup> Syaikh Hisyam Kabbani, *Energi Dzikir dan Shalawat*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta Cet 1, 2007), 11

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا  
 تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah SWT gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Bedasarkan ayat Al-Qura'an tersebut bahwa dengan dzikir kepada Allah SWT itu umat manusia akan mendapatkan pembinaan iman, bisa memperteguh keyakinan, bisa memperdalam cinta kita kepada Allah SWT, bisa tahan dan tangguh dalam menghadapi godaan iblis dan syaithan, bisa kuat jiwa dalam menghadapi segala tipu daya hawa nafsu yang angkaramurka, bisa juga senjata yang paling ampuh dalam menghadapi semua rintangan dan cobaan dalam berjihad di jalan Allah SWT.

## 2. Bentuk-Bentuk Dzikir

Dzikir merupakan pengalaman ruhani yang dapat dinikmati oleh pelakunya, hal ini yang dimaksud oleh Allah sebagai penentram hati. Ibnu Ata", seorang sufi yang menulis al-Hikam (Kata-Kata Hikmah) membagi dzikir atas tiga bagian: dzikir jali (dzikir jelas, nyata), dzikir khafi (dzikir samar-samar) dan dzikir haqiqi (dzikir sebenar-benarnya).

### a. Dzikir Jali

Dzikir jali adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT. dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur dan doa

kepada Allah SWT. yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. Mula-mula dzikir ini diucapkan secara lisan, mungkin tanpa dibarengi ingatan hati. Hal ini biasanya dilakukan orang awam (orang kebanyakan). Hal ini dimaksudkan untuk mendorong agar hatinya hadir menyertai ucapan lisan itu.<sup>17</sup>

b. Dzikir Khafi

Dzikir khafi adalah dzikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai dzikir lisan ataupun tidak. Orang yang sudah mampu melakukan dzikir seperti ini merasa dalam hatinya senantiasa memiliki hubungan dengan Allah SWT. Ia selalu merasakan kehadiran Allah SWT. kapan dan dimana saja. Dalam dunia sufi terdapat ungkapan bahwa seorang sufi, ketika melihat suatu benda apa saja, bukan melihat benda itu, tetapi melihat Allah SWT. Artinya, benda itu bukanlah Allah SWT., tetapi pandangan hatinya jauh menembus melampaui pandangan matanya tersebut. ia tidak hanya melihat benda itu akan tetapi juga menyadari akan adanya Khalik yang menciptakan benda itu.<sup>18</sup>

c. Dzikir Haqiqi

Dzikir haqiqi adalah dzikir yang dilakukan dengan seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan dan dimana saja, dengan memperketat upaya memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah SWT. dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Selain itu tiada yang diingat

---

<sup>17</sup> Samsul Munir Amin, *Energi Dzikir*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11

<sup>18</sup> Ibid., 12

selain Allah SWT. Untuk mencapai tingkatan dzikir haqiqi ini perlu dijalani latihan mulai dari tingkat dzikir jali dan dzikir khafi.

### 3. Macam-Macam Dzikir

#### a. Dzikir *Sirr* (Diam) dan Dzikir *Jahr* (Bersuara)

Dzikir kepada Allah disyariatkan baik secara diam-diam maupun dengan bersuara, Rasulullah SAW telah menganjurkan dzikir dengan kedua macam ini. Akan tetapi, para ulama syariat menetapkan bahwa dzikir bersuara lebih utama, jika terbebas dari hasrat pamer dan tidak Nabil Hamid Al-Mu'adz Bagaimana Mencintai Rasulullah SAW, mengganggu orang yang sedang shalat, sedang membaca Al-Qur'an atau sedang tidur.<sup>19</sup>

Imam Nawawi telah mengkompromikan antara keduanya dengan mengatakan bahwa dzikir secara rahasia lebih utama apabila seseorang takut akan hasrat pamer. Dzikir bersuara lebih utama dalam kondisi selain itu. Sebab, amal dzikir lebih baik faedahnya dapat menular kepada orang yang mendengarkannya, dapat menghilangkan ngantuk dan dapat menambah semangat dalam berdzikir.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, bahwa mengetahui larangan mengeraskan suara dalam berdzikir dan berdoa tidaklah mutlak. Imam Nawawi menegaskan bahwa mengeraskan suara dalam dzikir tidak dilarang dalam syariat, tapi justru di syariatkan dan hukumnya sunnah. Menurut mazhab syafi,

---

<sup>19</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2013), 97

<sup>20</sup> Ibid., 99

“mengeraskan suara dalam dzikir lebih utama dari pada melirihkan”. Sebagian kalangan memilih bahwa yang dilarang adalah mengeraskan suara secara berlebihan atau melampaui kebutuhan. Sementara berdzikir dengan mengeraskan suara secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan termasuk yang diperintahkan.<sup>21</sup>

b. Dzikir Lisan dan Dzikir Hati

Para ulama' sepakat bahwa dzikir dengan lisan dan hati dibolehkan bagi orang yang sedang berhadas, orang yang sedang junub, wanita yang sedang haid dan wanita yang nifas. Dan dzikir yang dimaksud adalah tasbih, tahmid, takbir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan lain sebagainya.

Dalam hati orang yang lalai terdapat penutup, sehingga dia tidak dapat merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah lainnya. Oleh karena itu, sebagian ulama mengatakan tidak ada kebaikan pada dzikir yang dilakukan dengan hati yang lalai dan lupa. Yang kita maksud adalah bukanlah bahwa seseorang harus meninggalkan dzikir dikala manusia lalai. Orang yang memiliki niat yang luhur akan berjuang melawan hawa nafsunya dan mengawasi hatinya, sehingga dia dapat beralih berdzikir dengan hati yang penuh konsentrasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid., 102

<sup>22</sup> Ibid., 105

### c. Dzikir Sendiri dan Dzikir Berjamaah

Ibadah yang dilakukan secara berjama'ah, termasuk di dalamnya dzikir kepada Allah, lebih utama dari pada ibadah yang dilakukan sendirian. Hadis dari Abu Sa'id Khudri dan Abu Hurairah yang artinya "Tidaklah sekelompok orang berkumpul dan berdzikir menyebut Nama-nama Allah kecuali mereka dikelilingi oleh para Malaikat, diliputi rahmat, diturunkan kepada mereka ketenangan, dan Allah sebut mereka di kalangan para Malaikat yang mulia".

Dzikir yang dilakukan secara berjama'ah dapat mempertemukan banyak hati, mewujudkan sikap saling tolong-menolong, sehingga yang lemah mendapat bantuan dari yang kuat, yang berada dalam kegelapan mendapat bantuan dari yang tersinari, yang kasar mendapat bantuan dari yang lembut, dan yang bodoh mendapat bantuan yang pintar.<sup>23</sup>

Para ulama salaf dan khalaf telah sepakat bahwa dzikir yang diselenggarakan secara berkelompok di dalam masjid atau lainnya adalah dianjurkan. Kecuali apabila dzikir jahar mereka itu mengganggu orang sedang tidur, sedang shalat atau sedang membaca al-Qur'an, sebagaimana telah ditetapkan dalam kitab-kitab fikih.<sup>24</sup>

## 4. Manfaat Dzikir

Menurut Abu Yusuf manfaat dzikir diantara sebab-sebab terbesar mendapatkan kelapangan dada dan kelapangan jiwa adalah memperbanyak

---

<sup>23</sup> Ibid., 107

<sup>24</sup> Ibid., 109

dzikir kepada Allah SWT. Sebab dzikir memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam melapangkan dan memperbaiki ketentraman dalam dada serta menghilangkan kesedihan dan kegundahan. Allah SWT berfirman dalam QS Ar-Ra'du (13): 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ<sup>٢٥</sup>

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Dengan demikian mengingat Allah SWT (dzikrullah) mempunyai pengaruh yang besar sekali bagi ketenangan hati dan jiwa bagi seorang hamba akan mendapat keistimewaan pahala yang agung dan lebih-lebih akan mendapatkan ridho Allah SWT. Karena pokok dan tujuan dalam berdzikir bagi seorang hamba adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

M. Quraisy Shihab mengutip pendapat, bahwa Imam Ghozali menyebutkan ada 20 manfaat, 10 di dunia dan 10 lainnya di akhirat. Diantara manfaat yang diraih oleh pedzikir di dunia antara lain:<sup>25</sup>

- a. Dia akan disebut-sebut atau di ingat, di puji, dan di cintai Allah SWT.
- b. Allah SWT menjadi wakil dalam menangani segala urusannya.
- c. Allah SWT akan menjadi teman yang menghibur.
- d. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapapun selain Allah SWT.

---

<sup>25</sup> M. Quraisy Syihab, Wawasan Al-Qur'an, 128



- e. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
- f. Memiliki akhlak yang baik.
- g. Memiliki wibawa yang mengesankan.
- h. Meraih mawaddah atau kecintaan pihak lain.
- i. Keberkahan dalam jiwa, ucapan perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- j. Pengabul Do'a.

Sedangkan dampak dan manfaat dzikir di akhirat yang diuraikan Al-Ghazali, antara lain:

- a. Kemudahan menghadapi *sakar al maut*
- b. Pemantapan dalam *ma'rifat* dan iman
- c. Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih
- d. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat di kubur
- e. Pelapangan kubur
- f. Kemudahan dalam *hisab*/ perhitungan
- g. Berat/ berbobotnya timbangan amal
- h. Kekekalan di surga
- i. Meraih ridlo-Nya
- j. Memandang wajah-Nya

Dari penjelasan tersebut di atas, maka berdzikir mempunyai manfaat yang banyak sekali bagi seorang hamba. Manfaat berdzikir yang hendak dicapai bagi seorang hamba diantaranya yaitu:

- a. Dzikir menjadikan cerdas
- b. Dzikir mengundang rahmat Allah SWT
- c. Dzikir membersihkan hati
- d. Dzikir mencegah perbuatan keji dan mungkar
- e. Dzikir dapat memperbaiki dan meningkatkan akhlak.

## **B. Ruang Lingkup Akhlak**

### **1. Pengertian Akhlak**

Menurut Bahasa akhlak berasal dari Bahasa arab dari kata khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan menurut istilah akhlak berarti ilmu yang menentukan antara yang baik dan buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, tentang perbuatan manusia lahir dan batin.<sup>26</sup> Untuk memahami pengertian Akhlak ini akan dikemukakan beberapa pengertian tentang akhlak oleh beberapa tokoh sebagai berikut:

- a. Imam Ghazali, mengartikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menyebabkan beberapa macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.<sup>27</sup>
- b. Ibrahim Anis, mengartikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

Jadi pada hakikatnya akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang akan muncul secara spontan jika dierlukan dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, dan tidak

---

<sup>26</sup> Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 1

<sup>27</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009), 3

memerlukan dorongan dari luar dan sifat itu lahir berupa baik buruk sesuai dengan pembinaan yang dilakukan.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran agama islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola dan hubungan. pola dan hubungan tersebut mencangkup beberapa aspek kehidupan manusia yang meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap lingkungannya. Untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan pada macam-macam akhlak dibawah ini:

### a. Akhlak Kepada Allah SWT.

- 1) Beribadah kepada-Nya, yaitu dijelaskan bahwa perintah untuk menyembah-Nya yaitu sesuai dengan perintahnya seperti berdzikir kepada-Nya yaitu dengan mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi baik diucapkan dengan lisan atau hati.
- 2) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah, do'a merupakan inti ibadah karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaigus pengakuan akan kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa karena mampu menembus kekuatan akal manusia. Oleh sebab itu berusaha dan berdo'a merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim.

- 3) Tawakkal kepada Allah yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil kerjaan atau menanti dari akibat dari sesuatu keadaan.
- 4) Tawadhu' kepada Allah adalah rendah hati didepan Allah dan tidak layak kalua hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaanfaatkan orang lain dan pamrih merasakan ibadah kepada Allah SWT.<sup>28</sup>

b. Akhlak Kepada Makhluk

- 1) Akhlak kepada rosulullah, seperti mencintai Rosullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- 2) Akhlak kepada orang tua, yaitu berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan maupun perbuatan. Hal tersebut merupakan dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai mereka sebagai bentuk terimakasih dengan cara bertutur kata yang sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban serta menyantuni mereka sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.
- 3) Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka masih hidup, tetapi harus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendo'akan dan meminta amunan untuk mereka,

---

<sup>28</sup> Moh. Ardani, *Nilai-nilai Akhak Budi Pekerti Dalam Ibadah*, (Jakarta: CV Karya Mulia, 2001), 49

menepati janji mereka yang belum terpenuhi, dan meneruskan silaturahmi dengan sahabat sewaktu mereka masih hidup.

4) Berbuat baik kepada diri sendiri, seperti sabar, sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabra diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah dari Allah SWT.

c. Akhlak terhadap tetangga, seperti saling mengunjungi, saling membantu di waktu senggang, lebih-lebih di waktu susah dan saling memberi, saling menghormati dan saling menjauhi permusuhan.

d. Akhlak kepada masyarakat, seperti memuliakan tamu dan menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat salah satunya diri sendiri untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan dosa.

### 3. Ciri-Ciri Akhlak

Dari pengertian yang telah dikemukakan diatas yang dapat disebutkan bahwa ada lima ciri-ciri perbuatan akhlak diantara lain:

a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam dalam jiwa seseorang sehingga telah menjajdi kepribadian orang tersebut.

b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tana memerlukan pemikiran.

- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada dorongan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau hanya sebagai sandiwara saja.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas menghara ridha Allah SWT, bukan karena ingin dipuji atau ingin mendapatkan pujian.<sup>29</sup>

#### 4. Keutamaan Akhlak

Rosulullah ditanya tentang amalan yang paling utama, beliau menjawab akhlak yang baik. Dalam hadist juga disebutkan bahwa akhlak yang baik itu merupakan yang paling utama yang ditetapkan pada mizan timbangan amal.

Dari Anas Bin Malik ra. Beliau berkata sesungguhnya seseorang hamba akan mencapai derajat yang derajat yang tertinggi surge karena akhlaknya yang mulia walaupun mereka tidak ahli ibadah dan seseorang hamba yang berakhlak buruk akan mendapatkan tempat dineraka terbawah, walaupun dia banyak ibadah “Rosulullah sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan dikatakan bahwa akhlak yang mulia pembehendaraan rizeki.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> H. Kasmuri selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 2

<sup>30</sup> Ahmad Muhasim, *Pendidikan agama islam*, (Yogyakarta: genta press, 2010), 130

## 5. Tujuan dan Manfaat Akhlak

Secara umum tujuan akhlak adalah tercapainya kebaikan serta keutamaan adapun kebaikan manusia menurut Al-Ghazali bersumber ada empat hal:

- a. Kebaikan jiwa (Al-Nafs) ini berasal dari ilmu, kebijaksanaan dan kesucian diri serta keadilan.
- b. Kebaikan dan keutamaan badan (jasmaniyah). Dapat diperoleh melalui sehat, kuat, tampandan Panjang usia.
- c. Kebaikan yang datang dari luar (eksternal) berasal dari harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
- d. Kebaikan bimbingan taufiq-hidayah. Ini didapatkan dengan petunjuk, bimbingan dan penguatan dari Allah.<sup>31</sup>

Dengan demikian tujuan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk Al-ur'an dan sunnah Nabi. Sedangkan manfaatnya adalah dijadikan panduan atau pedoman dalam melakukan sebuah tindakan, sehingga tindakan tersebut tetapp berada dalam jalur yang benar, atau dalam konsep Islam secara spesifik untuk mendapatkan jalur yang benar atau dalam konsep Islam secara sesifik untuk mendaatkan keridhaan dari Allah SWT, dalam kehidupan dunia dan akhirat.

---

<sup>31</sup> H. Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 8

### C. Ruang Lingkup Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaumsantri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>32</sup>

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang

---

<sup>32</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* ( Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61



biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.

2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.<sup>33</sup>

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan. Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni:

1. Metode Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan

---

<sup>33</sup> Harun Nasutionet, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuensi seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

## 2. Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan Santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.<sup>34</sup>

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan : "Sesungguhnya perilaku manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai Allah SWT".

---

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), 61

### 3. Mengambil Pelajaran (*ibrah*)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan *Pedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.<sup>35</sup>

### 4. Nasehat (*mauidhoh*)

Mendidik melalui *mauidhoh* berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan *mauidhoh* sebagai berikut. *Mauidhoh* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.

Metode *mauidhoh* harus memiliki 3 unsur, yaitu:

---

<sup>35</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 57

- a) Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal.
- b) Motivasi dalam melakukan kebaikan.
- c) Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.<sup>36</sup>

#### 5. Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuma atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran
- b) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang

---

<sup>36</sup> Ibid., 58

melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada Santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.<sup>37</sup>

#### 6. Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; targhib dan tahzib. Metode Targhib adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tahzib adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar.<sup>37</sup> Yang ditekankan pada metode targhib terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode tahzib terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib dan tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya antara lain memantapkan rasakeagamaan dan membangkitkan sifat rabbaniyah, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal)

---

<sup>37</sup>Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlâs: 1993), 234

yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu.

Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren :solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001), 61

